

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan formal yang sering disebut sekolah saat ini adalah tempat seseorang memperoleh pendidikan. Sekolah dianggap sebagai aspek yang paling penting dari seorang individu untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan ialah proses dimana masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan secara sengaja memperkenalkan warisan budaya yaitu berupa wawasan, norma-norma, keahlian, serta keterampilan lainnya. Hal ini senada dengan definisi pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budayanya dari generasi ke generasi (Rahman, 2022).

Pada hakikatnya, tujuan dari pendidikan adalah untuk membangun manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga manusia yang berbudaya. Tidak hanya ilmu pengetahuan saja yang diajarkan kepada peserta didik, tetapi juga membantu mereka mengembangkan kecintaan terhadap budaya mereka sendiri. Sehingga lembaga pendidikan seperti sekolah dapat berperan penting dalam proses pelestarian budaya. Hal ini sejalan dengan pernyataan fungsi penyandran atau konservatisme di sekolah yakni menjunjung tinggi norma-norma budaya masyarakat dan membentuk diri manusia yang sejati (Jurumiah, 2020).

Salah satu bentuk warisan budaya Nusantara adalah kearifan lokal. Kearifan lokal memuat nilai serta kepercayaan lingkungan terhadap masyarakat setempat. kearifan lokal merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan potensi daerah serta hasil pemikiran maupun hasil karya manusia yang memiliki nilai arif dan bijaksana yang diwariskan secara turun temurun yang kemudian menjadi ciri khas atau ciri khusus dalam suatu daerah (Shufa, 2018). Dengan demikian dapat ditarik benang merah bahwa kearifan lokal yaitu suatu budaya yang terikat dalam diri masyarakat setempat.

Kearifan lokal berkembang karena adanya pengalaman hidup dari seseorang. Pengalaman tersebut dianggap sebagai fakta dan benar adanya sehingga menjadi rutinitas yang kemudian dilakukan secara terus menerus oleh masyarakat.

Selain uraian tersebut, terdapat Peraturan yang membahas tentang kearifan lokal yaitu Pemerintah Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2017 menyatakan kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat setempat termasuk untuk melindungi dan mengelola lingkungan dan sumber daya alam. Berdasarkan pemaparan tersebut kearifan lokal memiliki nilai-nilai yang dapat dipertahankan dalam kehidupan termasuk dalam sistem pendidikan. Belajar dari lingkungan yang ada sekitar membuat pembelajaran tersebut menjadi lebih nyata atau kongkret, seperti pada kearifan lokal.

Kearifan lokal (local wisdom) dilihat sebagai gagasan, kepercayaan, aturan dan dimensi suatu materi. Gagasan mencakup hal-hal seperti nilai-nilai, pengetahuan dan pengalaman. Nilai-nilai diartikan sebagai ide dan kepercayaan tentang benar tidaknya suatu norma yang diinginkan oleh budaya tersebut. Pemerintah lewat Permendikbud No. 81A Tahun 2013 menegaskan bahwa pembelajaran secara tematik, memadukan lintas mata pelajaran untuk mengembangkan sikap, ketrampilan, pengetahuan dan mengapresiasi keragaman budaya lokal. Setiap daerah memerlukan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik daerah dan pengalaman hidup sehari-hari, sehingga lebih efektif dan kontekstual. Output yang dihasilkan adalah lulusan yang berkompoten dan relevan dengan kebutuhan pengembangan daerah serta menumbuhkan kecintaan terhadap budaya daerahnya.

Dalam hal ini, kearifan lokal merupakan sumber nilai, yang berlandaskan pada tradisi sehingga menjadi filosofi hidup yang dipegang teguh oleh penganutnya guna menjalankan keberlangsungan generasi adat. Hal tersebut merupakan pedoman dan ilmu pengetahuan dengan berbagai strategi yang diterapkan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan pengikutnya (Fajarini, 2014). Sedangkan, menurut Nurrochsyam (2011) kearifan lokal memiliki arti yang multitafsir, di mana secara garis besar dapat diartikan sebagai konsep-konsep makna gagasan yang dimiliki suatu tatanan masyarakat. Apabila tidak dibudayakan, nilai-nilai kearifan lokal akan luntur yang berakibat pada degradasi moral bangsa. Dalam hal ini, kebaikan moral menjadi falsafah hidup masyarakat, dan pemandu

untuk menjalankan proses kehidupan. Jika nilai kearifan lokal menurun, hal tersebut menjadi ancaman terhadap eksistensialisme suatu generasi (Wibowo & Anjar, 2017).

Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi. Hal ini selaras dengan pendapat Suwito dalam (Wagiran, 2012) yang mengemukakan pilar pendidikan kearifan lokal meliputi 1) membangun manusia berpendidikan harus berdasarkan pada pengakuan eksistensi manusia sejak dalam kandungan; 2) pendidikan harus berbasis kebenaran dan keluhuran budi, menjauhkan dari cara berpikir tidak benar; 3) pendidikan harus mengembangkan ranah moral, spiritual (ranah efektif) bukan sekedar kognitif dan ranah psikomotorik; dan 4) sinergitas budaya, pendidikan dan pariwisata perlu dikembangkan secara sinergis dalam pendidikan yang berkarakter.

Selanjutnya secara budaya, dimensi material kearifan lokal meliputi aspek: (1) ritual adat, (2) budaya cagar alam, (3) wisata alam, (4) tradisi transportasi, (5) hiburan tradisional, (6) infrastruktur budaya, (7) adat berpakaian, (8) budaya pusaka, (9) museum, (10) budaya kelembagaan, (11) kesenian, (12) budaya desa, (13) seni dan kerajinan, (14) cerita rakyat, (15) dolanan anak-anak dan (16) wayang. Sumber kearifan lokal lain yang mungkin datang dalam bentuk lingkaran kehidupan orang Jawa antara lain: ritual tingkeban, upacara kelahiran, khitanan, perkawinan dan upacara kematian (Wafiqni & Nurani, 2018). Kearifan lokal lebih menekankan pada tempat dan lokalitas kearifan sehingga tidak boleh ada kearifan yang diwariskan secara turun-temurun (Eko & Putranto, 2019).

Secara konseptual, kearifan lokal dan keunggulan lokal adalah kearifan masyarakat yang dilandasi falsafah, nilai, etika, cara dan perilaku yang dilembagakan secara tradisional (Rasna & Binawati, 2018). Menurut Corbin (Toharudin & Kurniawan, 2017) kearifan lokal adalah elemen yang berada dalam tradisi budaya masyarakat, yang ditempatkan pada tatanan fisik (arsitektur) bangunan dan (perkotaan) wilayah dalam mikrogeografi kepulauan suatu negara. Dari penjelasan tersebut, ia dapat melihat bahwa kearifan lokal merupakan aplikasi bertahap dari tradisi yang diterjemahkan ke artefak material (Dahlioni, 2010).

Kota Jepara merupakan kota dalam wilayah administrasi provinsi Jawa Tengah yang memiliki ragam hasil kesenian termasuk seni rupa. Seni rupa yang berkembang dan menjadi identitas wilayah kota Jepara berwujud ukiran. Seni ukir berkembang di wilayah kota Jepara selama berabad-abad dan telah dikenal secara luas oleh masyarakat dunia sebagai daerah penghasil kerajinan ukiran yang memiliki kualitas tinggi. Bahkan, seni ukir sendiri sudah dianggap sebagai identitas yang tidak bisa lepas dari citra kota Jepara dan seni ukir sendiri diterapkan sebagai ikon bagi kota Jepara sendiri (Setiawan, 2017:40).

Seni ukir adalah jenis karya seni rupa yang dibuat dengan teknik goresan, cukilan, atau pahatan pada media kayu, tempurung, dan bahan-bahan lainnya (Depdiknas, 2008:1773). Hasil karya seni ukir ini banyak terdapat di Jepara, yang kerap disebut seni ukir Jepara. Jepara merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah, Indonesia, yang dikenal sebagai kota ukir. Daerah tersebut adalah daerah penghasil ukir kayu utama dan terkenal dengan banyaknya sentra industri seni ukir yang umumnya berupa benda-benda keperluan rumah tangga (Soepratno, 2004:viii).

Awal perkembangan seni ukir Jepara telah ada sejak zaman Kerajaan Demak pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat tahun 1521-1546 Masehi (Nangoy & Sofiana, 2013:260). Pada masa itu terdapat seorang menteri kerajaan yang memiliki kemampuan mengukir dengan baik bernama Sungging Badarduwung yang diminta oleh Ratu untuk memperindah bangunan Masjid Mantingan dan Makam Jirat, yaitu makam suaminya bernama Sultan Hadlirin dengan ukiran. Sejak saat itu, seni ukir di Jepara berkembang dan terus berlanjut pada masa Kartini, sampai masa modern sekarang ini.

Perkembangan seni gebyok di Jepara menorehkan catatan panjang tentang budaya masyarakat Jepara hingga masa modern ini tetap terjaga eksistensinya. Untuk mempertahankannya, bermula dari keahlian sekelompok masyarakat Jepara dalam hal mengukir yang kemudian diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya hingga menjadi budaya yang tak lepas dari kehidupan dan peradaban masyarakat Jepara (Gustami, 2000:251). Tentunya tidak mudah bagi masyarakat Jepara dalam mempertahankan budaya tersebut. Di

samping nilai-nilai kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Jepara, adanya keterampilan dalam mengaplikasikan ilmu selama proses pembuatannya menambah rentetan keunikan seni ukir Jepara. Dilihat dari bentuknya yang indah, seni ukir Jepara memiliki makna tersendiri tentang bagaimana manusia dapat mengubah sebidang kayu menjadi sebuah karya seni gebyok.

Untuk menghasilkan karya seni Jepara, salah satunya seni gebyok tentunya tidak terlepas dari keterampilan tangan, aktivitas, dan pola berpikir yang dilakukan oleh pengrajin ukiran Jepara, dimana pengrajin perlu melakukan beberapa teknik diantaranya adalah membuat pola, nggetaki (mentransformasikan garis-garis dalam pola di kertas pada kayu), ndasari (mencongkel bagian dasar di luar motif), mbukaki (membentuk pahatan pada motif batang, daun, atau bunga), mbenangi (membentuk benangan atau garis lekukan pada motif), dan finishing (menghaluskan hasil ukiran) (Rahmawati, et al, 2017:31; Soepratno, 2004:89-91).

Berdasarkan hasil pengamatan pra penelitian pada tanggal 29 januari 2024 di SD Muhammadiyah Blimbingrejo tentang pemahaman siswa kelas V tentang seni ukir gebyok ditemukan bahwa sebagian besar siswa menanggapi seni ukir gebyok dengan rasa kekaguman namun mereka kurang mengetahui makna dan nilai yang terkandung dalam seni ukir tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian dengan guru kelas V SD Muhammadiyah Blimbingrejo didapatkan informasi terdapat siswa yang kurang mengetahui budaya lokal setempat, sehingga siswa kurang dapat mengapresiasi dan menghargai warisan budaya meskipun terkadang dalam kegiatan proses belajar mengajar sudah diterapkan secara perlahan mengenai budaya-budaya daerah. Dengan adanya apresiasi nilai pada seni gebyok siswa nantinya dapat menanamkan nilai-nilai kebudayaan dan melestarikan budaya daerah setempat.

Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian dengan kepala sekolah SD Muhammadiyah Blimbingrejo didapatkan informasi bahwa salah satu kendala yang dihadapi guru adalah keterbatasan sumber daya, terutama dalam hal akses materi dan peralatan yang diperlukan untuk pembelajaran praktik seni ukir gebyok.

Berdasarkan hasil dokumentasi pra peneltian pada siswa kelas V di SD Muhammadiyah Blimbingrejo didapatkan bahwa siswa sangat antusias terhadap

pembelajaran seni khususnya pada saat menggambar pola, maupun saat mengamati gambar tentang macam – macam seni ukir gebyok.

Penelitian yang dilakukan oleh Hijriadi Askodrina (2021) tentang Penguatan Kecerdasaan Perspektif Budaya Dan Kearifan Lokal didapatkan informasi yaitu Perlunya memanfaatkan ekspresi budaya tradisional dan karya budaya Secara optimal dengan menghormati hak-hak sosial dan budaya masyarakat setempat serta melakukan dokumentasi digital yang memadai untuk dapat diakses oleh pihak lain, agar kearifan lokal budaya dapat terjaga dengan baik.

Sebagaimana Penelitian yang dilakukan oleh Sudarto (2021) tentang Peningkatan Apresiasi Siswa Terhadap Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah Dengan Media Tradisi Sedekah Laut Cilacap didapatkan informasi yaitu Mengembalikan rasa keberminatan peserta didik terhadap mata pelajaran sejarah dan mengubah persepsi yang menghakimi pelajaran sebagai pelajaran menjenuhkan yaitu mengupayakan penciptaan pola pembelajaran sejarah yang menarik dan dekat dengan situasi/kondisi lingkungannya yaitu memasukkan unsur-unsur sejarah lokal atau tradisi lisan (oral tradition) terutama kaitannya dengan Nilai-nilai Kearifan Lokal Budaya/Tradisi suatu daerah.

Dilanjutkan penelitian oleh Risa Nisrina Nahdah (2022) tentang Hasil dan Nilai-Nilai Persepsi Anak dalam Mengapresiasi Seni Gebyok di Desa Blimbing Rejo Jepara yang menyatakan bahwa Nilai apresiasi yang di persepsikan dalam mengapresiasi seni gebyok adalah estetika atau keindahan, Estetika yaitu bagian dari filsafat yang mengkaji dan mengkaji keahlian, keindahan, dan reaksi manusia terhadapnya, gaya dikenal memiliki dua metodologi. Pertama-tama, analisis objek, objek, alam yang indah, dan mahakarya dengan lugas. Kedua, menampilkan apa yang terjadi pada pemeriksaan kecenderungan menyenangkan yang mampu dilakukan oleh subjek, yang kemudian memunculkan pertemuan yang penuh selera.

Berdasarkan informasi tersebut, dengan mengintegrasikan kearifan lokal atau budaya lokal dalam proses pembentukan individu, tenaga pendidik termasuk guru, staf sekolah, orang tua, serta masyarakat diharapkan lebih menyadari peranan sekolah berbasis kearifan lokal sebagai salah satu sarana pembudayaan. Sekolah menjadi tumpuan dengan harapan mampu mencetak lulusan yang tidak hanya

unggul secara akademik namun juga menjadi pribadi yang sadar dan cinta kepada budaya sendiri.

Dengan adanya hal tersebut maka tugas wali kelas sangat penting dalam menyajikan kerajinan gunting atau gebyok dan menggambar pola ukir kepada anak-anak agar mereka memahami apa keistimewaan dari pemotongan atau ukir itu sendiri sehingga anak-anak dapat lebih mudah melindungi pajangan yang sudah tua dan melalui pemahaman ini juga diharapkan menumbuhkan rasa apresiasi terhadap suatu karya, khususnya kekhususan ukiran peninggalan zaman klasik. Apresiasi craftsmanship dapat diartikan sebagai apresiasi dan semangat terhadap kualitas-kualitas yang terkandung dalam show-stoppers, sehingga komponen-komponen dari pengerjaan tersebut pada awalnya harus dirasakan oleh seseorang dengan tujuan agar ia dapat memberikan apresiasinya terhadap karya, dan ini dapat mengenali satu individu dan satu lagi individu terlepas dari kenyataan bahwa nilai yang terkandung dalam sesuatu keindahan adalah sesuatu yang serupa.

Pentingnya penanaman kearifan lokal seperti yang ditemui dalam penelitian tersebut menarik perhatian peneliti untuk mengamati SD Muhammadiyah Blimbingrejo dalam mengapresiasikan sekolah berbasis kearifan lokal melalui nilai seni gebyok dalam pendidikan, sebagaimana sekolah dalam penelitian tersebut. Sehingga dengan ini akan dilakukan penelitian yang berjudul “ Apresiasi Nilai Seni Ukir Gebyok dalam Pendidikan Berbasis Budaya Lokal untuk Siswa Kelas V di SD Muhammadiyah Blimbingrejo ”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan yaitu:

1. Bagaimana pemahaman siswa kelas V di SD Muhammadiyah Blimbingrejo tentang seni ukir gebyok?
2. Bagaimana peran guru dalam meningkatkan apresiasi siswa terhadap seni ukir gebyok dalam pendidikan berbasis budaya lokal?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan di atas antara lain untuk:

1. Mengidentifikasi tingkat pemahaman siswa kelas V di SD Muhammadiyah Blimbingrejo tentang seni ukir gebyok, dengan fokus pada Pemahaman Visual,

Pemahaman Fungsional, Pemahaman Kultural, Pemahaman Simbolis dan Pemahaman Estetika.

2. Menganalisis peran guru dalam meningkatkan apresiasi siswa terhadap seni ukir gebyok dalam konteks pendidikan berbasis budaya lokal, dengan mengidentifikasi strategi pengajaran yang efektif serta upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap seni ukir gebyok.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk pengembangan keilmuan dan wawasan dalam kegiatan ilmiah. Pengembangan keilmuan ini dilakukan dengan melakukan penelitian bagaimana dampak yang ditimbulkan peserta didik di sekolah berbasis kearifan lokal melalui apresiasi nilai seni gebyok dalam pendidikan di satuan pendidikan tingkat dasar.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan akan memberikan pemahaman serta wawasan kepada peserta didik mengenai pentingnya mempelajari mengenai budaya lokal daerah melalui apresiasi dalam mengenal dan menghargai budaya bangsa sendiri.

1.4.2.2 Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan memberi pandangan mengenai seberapa jauh dalam mengapresiasi sekolah berbasis kearifan lokal serta sebagai salah satu upaya guna menindaklanjuti program sekolah berbasis kearifan lokal yang sudah direncanakan pemerintah.

1.4.2.3 Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan refleksi tentang pelaksanaan dan sebagai sarana informasi kepada semua pendidik tentang sekolah berbasis kearifan lokal khususnya pada apresiasi peserta didik pada nilai seni dalam pendidikan tingkat pendidikan dasar.